

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi essensial merupakan kondisi medis yang didiagnosa hasil peningkatan tekanan darah melampaui dari angka normal (diatas sama dengan 140/90 mmHg) secara persisten, yang terjadi secara bertahap dalam waktu yang lama, berulang atau menetap, dan berfluktuasi. Gejala klinis dari hipertensi adakalanya dapat berupa asimtomatik dan simptomatik (Gebrina, 2024) (Wati et al., 2023). Prevalensi Hipertensi pemicu utama pembunuh nomor satu di dunia, didominasi oleh hipertensi essensial yang mencakup 90-95% dari seluruh kejadian yang menimbulkan masalah kesehatan masyarakat. Hipertensi merupakan faktor risiko yang berdampak terjadinya penyakit jantung dan pembuluh darah (*Cardiovascular*) dengan demikian menyebabkan kematian keempat dengan presentasi 10,2% di indonesia (Kemenkes, 2024).

Badan kesehatan dunia mengestimasi bahwa sebanyak 1,28 miliar berusia 30-79 tahun di dunia menderita penyakit hipertensi diantaranya berkependudukan negara berkembang. Dari jumlah tersebut, sekitar 46% orang yang menderita hipertensi dikalangan orang dewasa bahwa mereka tidak menyadari terkena hipertensi. Kurang dari setengah 42% penderita hipertensi pada orang dewasa mengetahui dan mendapat diagnosis dan pengobatan hipertensi. Dari 1-5 hipertensi orang dewasa sekitar 21% dapat menguasai dan mengontrol hipertensinya (Wulandari & Cusmarih, 2024).

Prevalensi insiden hipertensi tertinggi pada wanita dari negara Paraguay (51%) dan negara Jamaika (48%), sedangkan pada pria dari negara Paraguay (62%) , Hungaria (56%) dan Polandia (55%). Sebaliknya negara prevalensi insiden hipertensi terendah pada wanita dari negara Switzerland (17%) dan pada pria dari negara Eritrea (22%). Asia Tenggara dengan prevalensi sebesar (25%) sehingga Asia Tenggara menduduki posisi ke tiga sebagai morbiditas insiden kasus tertinggi hipertensi dunia termasuk negara Indonesia. Berdasarkan wilayah di Afrika Sub-Sahara, Asia Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, serta negara-negara Kepulauan Pasifik, tingkat pengobatan hipertensi sangat rendah, yakni kurang dari 25% pada wanita dan kurang dari 20% pada pria (World Health Organization (WHO), 2021).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat prevalensi hipertensi di Indonesia lebih dari 1,2 juta penderita. Berdasarkan hasil pengukuran tensimeter prevalensi pada umur ≥ 18 -24 tahun sebanyak 10,7% dan 17,4% kelompok umur ≥ 25 - 34 tahun (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024). Berdasarkan data riskesdas 2018, jumlah penderita hipertensi di Provinsi Sumatera Utara tercatat sebanyak 41.382 jiwa atau sekitar 29,19% dari populasi. Kota Medan menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, yakni 7.107 jiwa (25,21%), sedangkan Kabupaten Pakpak Bharat memiliki jumlah kasus terendah dengan 120 jiwa (25,01%). Jika dilihat berdasarkan kelompok usia, penderita terbanyak berada pada rentang usia 25-34 tahun, dengan mayoritas berasal dari kelompok yang tidak bekerja. Sementara itu, menurut profil dinas kesehatan Kota Medan tahun 2022, jumlah penderita hipertensi di Kota Medan meningkat signifikan hingga mencapai 457.948 jiwa. Secara wilayah, Kecamatan Medan Helvetia mencatat jumlah kasus tertinggi sewilayah Medan, yakni 31.223 jiwa

menjadikannya daerah dengan beban hipertensi essensial tertinggi di kota tersebut (Kesehatan, 2019) (Medan, Kesehatan Kota, 2022).

Studi sebelumnya mengindikasikan bahwa tingginya prevalensi hipertensi essensial dimana penderita tidak menyadari terkena hipertensi essensial atau tidak kontrol hingga keterlambatan penanganan yang menyebabkan berbagai komplikasi serius seperti retinopati diabetik, penebalan dinding jantung, jantung koroner, kerusakan ginjal, kardiovaskular, pecahnya pembuluh darah, stroke, bahkan dapat menyebabkan kematian mendadak. Kondisi ini juga mengindikasikan lemahnya upaya promotif dan preventif, terutama di kelompok usia produktif yang rentan, sehingga menimbulkan risiko penurunan produktivitas dan kualitas hidup masyarakat akibat dari faktor risiko life style (Lucia Retnowati et al., 2022) (Silvianah & Indrawati, 2024).

Berdasarkan penelitian Dewi Nur menyatakan bahwa seseorang berumur 40 tahun ke atas memiliki risiko terkena hipertensi essensial dikarenakan fungsi organ tubuh yang sudah menurun, namun seseorang yang berusia muda 20 juga berisiko yang dipengaruhi oleh ketidakseimbangan aktivitas fisik. Ketidakseimbangan itu sangat krusial terhadap obesitas dan hipertensi essensial. Minimnya aktivitas fisik merupakan salah satu faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya hipertensi essensial karena membuat otot jantung bekerja lebih keras setiap kontraksi dan berisiko obesitas karena ketidakseimbangan antara kalori yang masuk dengan energi yang keluar dan menyebabkan penumpukan lemak dan peningkatan tekanan darah (Khasanah, 2022) (Novitasari et al., 2024).

Namun, berbagai riset telah dilakukan terkait determinan penyakit hipertensi essensial, tetapi faktor risiko yang paling berpengaruh masih belum konsisten hingga saat ini dengan melihat riwayat kesehatan rutin pasien akan optimalisasi pendekatan determinan hipertensi essensial.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti di UPT Puskesmas Helvetia pada tanggal Oktober 2025. Pasien hipertensi terjadi peningkatan yang signifikan dari 3 tahun terakhir sebanyak 3.155 jiwa pada tahun 2023, 4.582 jiwa di tahun 2024 dan per oktober 2025 menjadi tahun tertinggi sebanyak 5.684 kasus dengan rasio umur pasien >45 tahun pada perempuan sebagai pasien yang dominan. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada 12 responden yang didiagnosa hipertensi dan tidak hipertensi bahwa determinan hipertensi essensial pada responden yang paling berpotensi besar yang pertama yaitu kesehatan rutin, akibat kurangnya sadarnya akan deteksi lebih dini, kemudian diikuti obesitas, asupan natrium, stress, Aktivitas fisik dan merokok. Maka peneliti menyimpulkan dari data survey diatas bahwa prevalensi hipertensi essensial terus meningkat hal ini berdampak bahaya bagi penderita hipertensi essensial jika tidak ditangani dengan baik maka akan mengakibatkan komplikasi yang serius seperti gagal ginjal, kardiovaskular, stroke, gagal jantung bahkan hingga kematian mendadak..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah obesitas, asupan natrium, aktivitas fisik, kesehatan rutin, kebiasaan merokok dan stres berhubungan dengan kejadian hipertensi essensial di wilayah UPT Puskesmas Helvetia Medan 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Determinan Kejadian Hipertensi Essensial Pada Pasien Di UPT Puskesmas Helvetia Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berikut beberapa tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis korelasi antara obesitas dengan kejadian hipertensi essensial
2. Menganalisis korelasi antara kesehatan rutin dengan kejadian hipertensi essensial
3. Menganalisis korelasi antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi essensial
4. Menganalisis korelasi antara asupan natrium dengan kejadian hipertensi essensial
5. Menganalisis korelasi antara asupan lemak dengan kejadian hipertensi essensial
6. Menganalisis korelasi antara stress dengan kejadian hipertensi essensial
7. Menganalisis korelasi antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi essensial
8. Mengembangkan rekomendasi intervensi berbasis bukti untuk pencegahan dan pengolahan hipertensi UPT puskesmas Helvetia berdasarkan hasil analisis faktor resiko yang ditemukan